



**ARTKEL PENELITIAN DOSEN MUDA (BBI)
TAHUN ANGGARAN 1997/1998**

**PENDEKATAN KEMASYARAKATAN
TERHADAP PUISI-PUISI CHAIRIL ANWAR
(SOCIOLOGICAL APPROACH TO CHAIRIL ANWAR'S POEMS)**

Oleh
Drs. Yusriwal

DIBIAYAI PROYEK PENGKAJIAN DAN PENELITIAN ILMU PENGETAHUAN TERAPAN
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN NOMOR: 20/P2IPT/DPPM/LITMUD/VI/1997
DIERKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PEGABDIAN PADA MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG
Desember 1997**

RINGKASAN HASIL PENELITIAN

PENDEKATAN KEMASYARAKATAN TERHADAP PUISI-PUISI

CHAIRIL ANWAR

(Yusriwal, 1997, 32 halaman)

Dalam mencipta, sastrawan dipengaruhi oleh latar belakang budayanya. Chairil Anwar, walaupun tidak lahir, besar, dan hidup di Minangkabau, namun secara geneologis ia adalah orang Minangkabau. Bapak dan ibunya adalah perantau yang berasal dari Minangkabau. Oleh karena itu puisi-puisi Chairil Anwar akan mencerminkan kebudayaan Minangkabau.

Dengan analisis sosiologi sastra, terlihat adanya hubungan yang erat antara puisi-puisi Chairil Anwar dengan kebudayaan Minangkabau. Teori dan pendekatan sosiologi sastra dalam analisisnya mempunyai cara kerja: *pertama*, mengambil imaji atau citra tentang sesuatu yaitu tradisi atau dunia modern dalam suatu karya atau beberapa karya; *kedua*, mengambil motif atau tema yang keduanya berbeda secara gradual. Citra yang dimaksud adalah sikap hidup Chairil Anwar yang tercermin dalam karyanya, sedangkan motif dapat dilihat dalam pemilihan kata, struktur kalimat, pemakaian idiom, majas hiperbol, dan imaji yang ditampilkan Chairil Anwar melalui karya tersebut.

Jadi, ke-Minangkabau-an puisi-puisi Chairil Anwar terlihat pada pemilihan kata, struktur kalimat, pemakaian idiom, majas hiperbol, dan imaji. Bila dilihat dan dibandingkan dengan bahasa dan kebudayaan Minangkabau apa dilakukan Chairil Anwar tersebut merupakan suatu hal yang wajar. Artinya, ia menulis puisi dengan bahasa Minangkabau dengan menggunakan kosa kata bahasa Indonesia.

Penelitian dimulai dengan pengumpulan data: data tentang puisi diambil dari buku kumpulan puisi yang berjudul *Chairil Anwar: Aku Iru*

Binatang Jalang, suntingan Pamusuk Eneste dan diterbitkan Gramedia tahun 1986 dan data tentang kebudayaan Minangkabau dikumpulkan dari berbagai buku, jurnal, koran, dan makalah seminar. Jadi, populasi dalam penelitian ini seluruh puisi Chairil Anwar yang terkumpul dalam buku di atas, sedangkan sampel dipilih dari beberapa puisi Chairil Anwar yang lebih dominan mengandung unsur-unsur kebudayaan Minangkabau tersebut.

Dari analisis sosiologi sastra terhadap karya-karya Chairil Anwar dapat disimpulkan: (1) adanya hubungan yang erat antara latar budaya Minangkabau dengan puisi-puisi Chairil Anwar; (2) penyair menggunakan perangkat kebudayaan yang melatarinya tidak hanya sebagai tempelan belaka tetapi untuk memperkuat apa yang ingin disampaikannya; (3) pengejawantahan unsur-unsur kebudayaan tersebut tidak hanya sebatas kata, tapi juga bisa dalam bentuk struktur kalimat, bahkan bisa hadir berupa kesan dan imaji.

SUMMARY

SOSIOLOGICAL APPROACH TO CHAIRIL ANWAR'S POEMS

(Yusriwal 1997, 32 page).

In creating the work, men of letters are influenced by the background of their culture. Chairil Anwar is an example. Though not born, grow up, and stayed in Minangkabau, genealogically he is Minangkabaunese. His parents come from Minangkabau. Therefore, his works reflect the Minangkabau culture.

As viewed from sociology of literature, there is a close relationship between Chairil Anwar's poems and Minangkabau culture. In Analyzing literary works, theory and approach of sociology of literature has the following steps. First, it takes the imagination or image about something such as tradition or modern world. Second, it takes different motif and theme gradually. The imagination or image means Chairil Anwar's ways of life as presented in his works. Motif consist of lexical choice, sentence structure, the use of idiom, hyperbole, and the imagination he presents in his work.

Thus, the Minangkabauism of Chairil Anwar's poems can be seen in his lexical choice, sentence structure, the use of idioms, hyperbole, and his imagination. If compared to Minangkabau language and culture, what Chairil Anwar did is that he wrote the poems in Minangkabau language but he used the vocabulary of Indonesian Language.

Data for this research are of two kinds i.e. poems and Minangkabau culture. Data about poems are taken from the collection of Chairil Anwar's poems entitled *Chairil Anwar : Aku Iru Biratang Jalang*, edited by Pamusuk Eneste and published by Gramedia in 1986. Meanwhile, data about Minangkabau culture are taken from books, journals, newspapers, and papers.

The collection of Chairil Anwar's poems are regarded as the population. Then, poems containing Minangkabau culture is used as the sample.

From the analysis of sociology of literature applied toward Chairil Anwar's poems, some conclusion can be drawn as follows.

1. There is a close relationship between Minangkabau culture and Chairil Anwar's poems.
2. The poets do not entirely use cultural setting as a poster but to support what he wants to say.
3. The realization of cultural elements can be in the form of words, sentence structure, even in the form of imagination or image.

1. Pendahuluan

Dalam kesusastraan Indonesia, Chairil Anwar menduduki tempat terpenting. Dia merupakan pelopor Angkatan 45 yang mempunyai kecenderungan sangat berbeda dengan angkatan sebelumnya. Hal ini jelas sekali terlihat dalam karya-karyanya. Kalau pendahulunya—Angkatan Pujangga Baru—masih jelas memperlihatkan akar puisi tradisional pantun dalam karya-karya mereka, Chairil Anwar menolaknya dengan karya yang tidak peduli dengan persajakan seperti pada pantun tersebut, bahkan mereka (Angkatan 45) membuat sebuah pernyataan yang terkenal dengan “Surat Kepercayaan Gelanggang.”

Secara geneologis, Chairil Anwar adalah orang Minangkabau walaupun dia lahir di Medan dan seluruh hidupnya dihabiskannya di Medan dan Jakarta. Bapakinya bernama Tulus dan ibunya bernama Saleha. Keduanya berasal dari Minangkabau. Kebiasaan orang Minangkabau di perantauan adalah tetap menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi dalam keluarga dan dengan sesama perantau Minangkabau lainnya. Mereka tidak ingin anak-anak mereka tidak mengerti dengan bahasa dan adat Minangkabau, sedangkan untuk belajar bahasa setempat atau bahasa Indonesia akan mereka dapatkan dari pergaulan di luar rumah dan sekolah.

Selain itu, pewarisan nilai-nilai budaya dapat pula melalui penulisan secara tidak langsung dari satu generasi ke generasi di bawahnya. Sebuah keluarga, walaupun tidak lagi berkomunikasi dalam bahasa etnis dari mana mereka berasal, akan tetapi tetap memakai pola pikir dan konsep-konsep budaya etnis asalnya dalam melihat dan mencermati suatu persoalan yang mereka hadapi. Kebiasaan ini akan tertular pula kepada anak-anak mereka. Dapat juga dikatakan bahwa sebelum keluar rumah, para orang tua telah memakaikan ‘kacamata’ etnis asalnya kepada anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Pearl S. Buck 8yang lahir, besar, menulis tentang dan dalam bahasa Cina, tetap saja melihat persoalan yang berhubungan dengan masyarakat Cina tersebut dengan ‘kacamata’ Inggris-nya. Hal itu disebabkan kedua orang tua Pearl S. Buck berasal dari Inggris.

Keadaan yang sama akan terjadi pula dalam diri Chairil Anwar. Persinggungannya dengan bahasa dan kebudayaan Minangkabau tidak dapat diabaikan. Sebagai penyair, ke-Minangkabau-an Chairil Anwar itu akan tercermin pada puisi-puisinya. Akan tetapi tidak

pula tertutup kemungkinannya bahwa Chairil Anwar telah meng-Indonesia atau mem-Barat sama sekali. Selain seluruh hidupnya telah dihabiskan di Medan dan Jakarta, dia juga dididik dalam lingkungan sekolah dengan sistem pendidikan Barat yaitu sekolah Belanda. Ditambah pula dengan kecenderungannya membaca buku-buku referensi Barat.

Kecenderungan kritikus sastra selama ini hanya melihat ke-Indonesia-an dan ke-Barat-an Chairil Anwar. Semua kritikus yang pernah membicarakan kepenyairan dan karya-karya, selalu melihat dalam hubungannya dengan Chairil Anwar sebagai tokoh pelopor Angkatan 45. Kalau tidak, dia akan dibicarakan sehubungan dengan keterpengaruhannya dengan sastra dan pemikiran Barat.

Tidak satu pun kritikus dan peneliti sastra yang mencoba melihat dan membicarakan karya-karya Chairil Anwar yang berhubungan dengan bahasa dan kebudayaan Minangkabau, padahal menarik sekali sebab Chairil Anwar menurut A. A. Navis (dalam *Haluan* 1956) memperlihatkan sikap hidup orang Minangkabau seperti sikap *collegialiteit* yang *activ* yaitu pantang menyerah, keras hati, *karengkang*, dan tidak suka dikungkung.

Selain itu, anggapan bahwa Chairil Anwar telah mendobrak tradisi juga tidak sepenuhnya benar. Bahwa karya-karya Angkatan 45 tidak sama dengan karya-karya Angkatan Pujangga baru memang benar tetapi perbedaan itu hanya sebatas tidak terikat pada persajakan akhir dan jumlah kata serta suku kata tiap-tiap bait yang telah mereka tinggalkan. Perbedaannya hanya dari segi cara pengungkapan sedangkan 'roh' dari kebudayaan asal penyairnya masih terlihat dengan jelas. Hal yang sama juga terlihat dalam karya-karya penyair Angkatan Pujangga Baru.

Karya-karya penyair Angkatan 45 sangat memiliki kecenderungan berbeda dibandingkan dengan karya-karya penyair Angkatan Pujangga Baru. Puisi-puisi Chairil Anwar sangat jelas memperlihatkan perbedaan tersebut karena dia merupakan pelopor dari Angkatan 45. Kecenderungan pertama dan paling menonjol adalah dari segi struktur sintaksis bahasa puisinya—termasuk pemilihan kata, idiom, dan struktur kalimat. Dalam puisi-puisi Chairil Anwar terlihat pemakaian struktur sintaksis yang tidak lazim terdapat dalam bahasa Indonesia. Ketidaklaziman itu berupa pembalikan susunan kata seperti "Ini

kali tak ada yang mencari cinta.” Menurut kelaziman bahasa Indonesia seharusnya kalimat itu ditulis “*Kali ini tak ada yang mencari cinta.*”

Kecenderungan *kedua* adalah pemakaian majas hiperbol. Bukan tidak ditemui majas lain seperti personifikasi umpamanya, tetapi yang paling dominan adalah majas hiperbol tersebut. Puisi-puisi Chairil Anwar cukup kaya dengan berbagai jenis majas, yang menarik adalah majas hiperbol muncul hampir di setiap puisinya. Seolah majas tersebut seperti ‘nafas’ atau ‘roh’ yang menghidupi puisi-puisi Chairil Anwar.

Kecenderungan *ketiga* dapat dilihat dari imaji yang ditampilkan. Ada dua imaji yang dapat ditangkap dari puisi-puisi Chairil Anwar: pada suatu saat imaji itu tampil berkobar-kobar sedangkan pada saat lain ia tampil mendayu-dayu, bahkan cenderung melankolis dan memelas. Kedua imaji itu seolah-olah berada pada dua kutub yang berlawanan.

Ketiga kecenderungan di atas mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa dan kebudayaan Minangkabau. Untuk melihat hubungan ketiga kecenderungan di atas dengan bahasa, kebudayaan, dan sikap hidup orang Minangkabau, akan digunakan teori dan pendekatan **sosiologi sastra**.

2. Metode Penelitian

Cara kerja dari teori dan pendekatan **sosiologi sastra** adalah sebagai berikut:

- Mengambil imaji atau citra tentang sesuatu: tradisi atau dunia modern dalam satu karya atau beberapa karya.
- Mengambil motif atau tema yang keduanya berbeda secara gradual. Tema lebih abstrak, sedangkan motif lebih konkret.

Tentang motif dan citra tersebut, Panuti Sudjiman (1984:50) menjelaskan bahwa motif adalah pola yang berulang dalam karya sastra, sedangkan citra merupakan unsur dasar yang indah. Melihat kepada puisi-puisi Chairil Anwar, sikap hidup yang tercermin di dalamnya dianggap sebagai citra dan penyimpangan struktur sintaksis, majas hiperbol, dan imaji dianggap sebagai motif.

3. Pembahasan

Unsur Minangkabau dalam puisi-puisi Chairil Anwar dapat dilihat pada pemilihan kata, struktur kalimat, idiom, dan majas hiperbol.

3.1 Pemilihan Kata

Satuan arti yang menentukan struktur formal karya sastra adalah kata. J. Elma (dalam Slametmuljana, 1956: 25) mengatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni, bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemakan ke dalam kata. Untuk mencapai hal tersebut pengarang menggunakan berbagai cara.

Penyair biasanya ingin mencurahkan perasaan dan pikirannya secara tepat seperti yang dialaminya. Selain itu, ia juga ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan perasaan dan pikirannya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata yang setepat-tepatnya. Pemilihan kata ini dalam puisi disebut *diksi*.

Hal itu juga terlihat pada diri Chairil Anwar. Pradopo mengatakan bahwa Chairil Anwar adalah penyair yang sangat cermat memilih kata, sehingga saja "Aku" dalam kumpulan *Kerikil Tajam* diberi judul "Semangat" sedangkan dalam kumpulan *Deru Campur Debu* (yang diserahkan lebih kemudian kepada penerbit, lihat Jassin 1978: 12) berjudul "Aku". Versi ini perbedaannya hanya pada baris kedua bait pertama, sebagai berikut.

SEMANGAT

Kalau sampai waktuku
'Ku tahu tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Pemilihan kata yang dilakukan Chairil Anwar tidak sebatas itu saja, jika kata dalam bahasa Indonesia tidak memuaskannya, ia akan mempergunakan kata bahasa daerah yang sangat dipahaminya yaitu bahasa Minangkabau. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

DIPONEGORO

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus *merasai*

Kata *merasai* dalam bahasa Indonesia dapat berarti “mencoba”, akan tetapi bila diartikan dengan “mencoba” maknanya terasa kurang menyentuh. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata bahasa Minangkabau *marasai* yang artinya “menderita”. Kalau kata *merasai* diartikan mencoba, mungkin maknanya cukup sampai tetapi belum pas dengan yang dimaksud Chairil Anwar. Hal yang sama juga ditemui dalam puisi *Hukum* berikut.

HUKUM

Tapi mereka *memaling*. Ia begitu kurang tenaga

Kata *memaling* dapat diartikan dengan “mencuri” atau “memutar”, karena dalam bahasa Minangkabau kata *mamaling* juga dapat berarti “mencuri” atau “memutar.” Artinya yang pas, sesuai dengan konteks adalah “memutar” karena kalau diartikan mencuri kata yang paling pas adalah *mencuri*.

Kata yang mempunyai arti lebih dari satu tidaklah asing dalam bahasa Minangkabau. Kata *jariang* misalnya dapat berarti “jaring” dan “jengkol” atau kata *datuak* artinya “penghulu” dan juga “bunyi dari persendian jika penat”. Hal itu sering dijadikan semacam permainan oleh masyarakat Minangkabau, jika anak sekolah mengatakan bahwa tangkapan otaknya kurang, maka dia akan disuruh makan *jariang*. Lalu, apa hubungan jengkol dengan daya tangkap? Orang yang menyuruh pasti akan menjawab bahwa *jariang* (jaring) bisa menangkap apa saja, tidak terkecuali pelajaran.

Kemudian, ada kata-kata yang sengaja dipilih Chairil Anwar karena memang susah mencarikan padanannya dalam bahasa Indonesia contohnya kata *miang* dalam puisi *Pelarian*, *barah* (*Kupu Malam dan Biniku*), *merihmu* (*Mulutmu Mencubit di Mulutku*), *bengis* (*Dendam*), *tetak* (*Kita Guyah Lemah*), *rabu* (1943), *kupak* (*Kepada Pelukis Affandi*), *Menginyam* (*Nocturno*), dan *Bulat telanjang* (*Puncak*). *Miang* artinya bulu halus pada tumbuhan yang menimbulkan gatal, *barah* adalah semacam pembengkakan yang mengandung nanah, *bengis* marah, kejam, *tetak* artinya melukai dengan benda tajam yang biasa digunakan sebagai tanda, *rabu* artinya paru-paru, *kupak* artinya patah, dan *bulat*

telanjang (dalam bahasa Minangkabau biasa digunakan *talanjang bulek* atau *telanjang bulat*) artinya bugil. Keseluruhan kata di atas memang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia pada masa Chairil Anwar hidup—saat ini kata-kata tersebut telah masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

3.2 Struktur Kalimat

Struktur kalimat yang dimaksud dalam uraian ini juga termasuk struktur sintaksisnya. Artinya kesatuan terkecil dari kalimat di sini adalah struktur sintaksis tersebut. Seperti yang juga telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa unsur ke-Minangkabau-an puisi-puisi Chairil anwar yang paling menonjol terlihat dalam pemakaian struktur sintaksisnya.

Kalau dibandingkan dengan struktur sintaksis bahasa Indonesia, Chairil anwar memakainya secara tidak lazim berupa pembalikan susunan kata, sebagai berikut.

SENJA DI PELABUHAN KECIL

*Ini kali tak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut*

Menurut kelaziman bahasa Indonesia kalimat itu (kalimat yang ditulis miring) seharusnya ditulis “Kali ini tidak ada yang mencari cinta”. Dalam bahasa Indonesia, struktur yang lazim adalah keterangan subjek (“ini”, “itu”) harus mengikuti subjek (“kali”), misalnya “rumah itu”, “saat ini” dan sebagainya. Pembalikan susunan kata ini sangat banyak didapati pada puisi-puisi Chairil Anwar. Bahkan, menurut Pradopo (1987:103) Chairil Anwar merupakan pelopor dalam penyimpangan unsur sintaksis tersebut.

Jika mengikuti kelaziman bahasa Indonesia *Ini muka penuh luka* akan menjadi “Muka ini penuh luka”, *Ini malam purnama akan menembus awan* menjadi “Malam ini purnama akan menembus awan”, *Itu tubuh/mengucur darah* akan menjadi “Tubuh itu/mengucur darah”, *Biar susah sungguh* akan menjadi “Biar sungguh susah”, dan *Berjalan kau terus* akan menjadi “Biar kau terus”

Akan tetapi jika dibandingkan dengan bahasa Minangkabau, apa yang dilakukan Chairil Anwar itu merupakan hal yang seharusnya. Dalam bahasa Minangkabau keterangan subjek adalah mendahului subjek, misalnya *indak den cameh jo buruang tabang* (= bukan aku cemas dengan burung yang terbang). Pada kalimat di atas kata keterangan *indak* mendahului subjek *den*. Lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada contoh berikut. Chairil Anwar menulis "Sudah tercacar semuanya di muka" yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Minangkabau adalah *Alah tacaca kasadonyo di muko*. Kalau mengikuti struktur kalimat bahasa Indonesia yang lazim, kalimat itu seharusnya menjadi "Semua sudah tercacar di muka".

Dari contoh-contoh di atas—masih banyak contoh lain—terlihat bahwa (sesungguhnya) yang dilakukan Chairil Anwar adalah menulis puisi dalam bahasa Minangkabau dengan kosa kata bahasa Indonesia (Melayu). Artinya, secara struktur ia adalah bahasa Minangkabau, hanya kata-katanya dari bahasa Indonesia. Sebagai contoh berikut akan diperbandingkan antara puisi asli Chairil Anwar dengan puisi Chairil Anwar yang kosa katanya diganti dengan kosa kata Minangkabau.

KEPADA PEMINTA-MINTA

Jangan lagi kau bercerita
 Sudah tecacar semua di muka
 Nanah meleleh dari muka
 Sambil berjalan kau usap juga
 Usah lai kau bacarito
 Alah tacaca kasadonyo di muko
 Nanah malia dari muko
 Sambia bajalan kau usok juo

atau

NISAN

 untuk nenekanda
 Bukan kematian benar menusuk kalbu
 Keridaanmu menerima segala tiba
 Tak kutahu setinggi itu atas debu
 dan duka maha tuan bertakhta
 Bukan kamatian bana nan marasuak hati
 Karidaanmu manarimo sagalo tibo
 Nduk den tau satinggi tu ateh kabuik
 dan duko maha tuan batahta

Dari dua contoh tersebut jelas terlihat bahwa hanya dengan mengganti kosa kata saja— tanpa mengubah struktur— puisi tersebut langsung menjadi puisi berbahasa Minangkabau. Penggantian kosa kata ternyata pula tidak mengubah makna. Artinya makna puisi yang menggunakan kosa kata Indonesia sama dengan makna puisi yang telah diganti dengan kosa kata Minangkabau tersebut. Hal ini sekaligus memperkuat tesis sebelumnya bahwa Chairil Anwar menulis Puisi Minangkabau dengan kosa kata bahasa Indonesia.

3. Bentuk Idiom

Selain pemilihan kata, Chairil Anwar juga menggunakan idiom Minangkabau. Dalam puisi *Senja di Pelabuhan Kecil*, idiom Minangkabau terlihat adalah pelabuhan kecil tersebut. Pelabuhan kecil yang dimaksud bukan pelabuhan biasa, tempat berlabuhnya kapal yang terdapat di laut. Yang dimaksudkan Chairil Anwar dalam puisi tersebut adalah “perempuan” mungkin juga “kekasih” atau “istri”. Hal itu berhubungan dengan kebiasaan orang Minangkabau yaitu ketika seorang laki-laki ditinggal pergi oleh istrinya maka ia disindir dengan mengatakan bahwa ia telah ditinggalkan pelabuhan. Kesimpulan ini dapat ditegaskan lagi oleh adanya frasa *perahu tiada berlaut*. Pelabuhan apa yang tidak ada lautnya? Untuk lebih jelasnya berikut dipetikkan puisi tersebut.

SENJA DI PELABUHAN KECIL
Ini kali tak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, *perahu tiada berlaut*
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut

Keadaan yang hampir sama terjadi pula dalam puisi *Derai-Derai Cemara* Berikut.

DERAI-DERAI CEMARA
cemara menderai sampai jauh
terasa hari akan jadi malam
ada beberapa dahan di tingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam

Kata *cemara* berasal dari *camaro* (bhs. Minangkabau) artinya rambut tambahan yang digunakan wanita untuk membuat sanggul jika rambutnya pendek. Arti lainnya mungkin

pohon cemara, tetapi bila dilihat dari konteks puisinya kurang pas. Selain itu idiom pohon cemara lebih bersifat kristiani, sedangkan Chairil Anwar bukan pemeluk kristen.

Sajak itu mengungkapkan kesedihan. Kalau membayangkan bahwa yang dimaksudkan Chairil Anwar adalah pohon cemara, jika ada kata “cemara menderai” konotasinya adalah keceriaan. Kalau cemara diartikan rambut tambahan yang digunakan wanita untuk membuat sanggul, jika cemara itu menderai artinya sanggul tersebut terlepas. Sanggul adalah mahkota dari rambut dan rambut adalah kecatikan wanita. Seandainya mahkota kecantikan wanita itu terlepas dimanakah letak kecantikannya? Jadi, arti dari kata cemara tersebut akan lebih sesuai dengan konteks bila diartikan sebagai rambut tambahan yang digunakan wanita untuk membuat sanggul.

3.4 Hiperbol

Majas hiperbol muncul dalam sebagian besar puisi Chairil Anwar. Seolah hiperbol tersebut merupakan “nafas” atau “roh” yang menghidupi puisi-puisinya. Sebagai contoh lihat petikan berikut.

PENGHIDUPAN

mukul dentur selama
hingga hancur remuk redam

TAK SEPADAN

Dikatuk-sumpahi Eros
Aku merangkaki dinding buta
Tak satu juga pintu terbuka

Hiperbol dimaksudkan Chairil Anwar sebagai penguat makna: kata “meradang” dipertegas maknanya oleh kata “menerjang”, begitu juga dengan kata “penuh” diperjelas oleh kata “seluruh”, dan kata “senda” memperjelas makna kata “bergelut”. Kedua kata, baik yang memperjelas maupun yang diperjelas mempunyai kesejajaran. Artinya, masing-masing kata yang membentuk hiperbol itu dapat berdiri sendiri.

Selain mempertegas makna, hiperbol juga dipergunakan penyair untuk keperluan intensitas penyair untuk keperluan intensitas pernyataan. Dalam bahasa (kebudayaan) Minangkabau, bentuk pernyataan yang berupa hiperbol juga berfungsi sebagai penguat

makna dan untuk keperluan intensitas pernyataan. Sebagai contoh, untuk mengungkapkan kebesaran seorang *datuak* atau *penghulu*, ungkapan Minangkabau menyebutnya *nan gadang basa batuah*. Kata *gadang* dan *basa* mempunyai arti yang sama yaitu "besar".

Masyarakat Minangkabau tidak asing dengan gaya hiperbol. Ungkapan-ungkapan yang mengandung hiperbol ditemui dalam setiap pernyataan yang berhubungan dengan setiap aspek kehidupan mereka. Ketika membicarakan adat, kesenian, dan percakapan sehari-hari, mereka menggunakan ungkapan-ungkapan hiperbolis, misalnya *dipikia diino'i* (dipikir direnungkan), *ditangisi dirato'i* (ditangisi diratapi), dan *dikicok diraso'i* (dicipi dirasakan). Bahkan penggunaan hiperbol yang lebih 'ekstrem' biasa ditemui dalam *kaba*—salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau. Hiperbol tersebut terdiri dari 4 kata yaitu *nan sakarang kini nangko*. Terjemahannya adalah "saat ini" (sekarang).

5. Imaji

Imaji yang dimaksud adalah kesan yang ditimbulkan oleh puisi setelah membaca sebagian atau keseluruhan dari puisi tersebut. Ada dua jenis imaji yang ditampilkan puisi-puisi Chairil Anwar: pada suatu saat imaji itu tampil dengan semangat yang bergelora, sedang pada saat yang lain ia tampil mendayu-dayu, bahkan cenderung melankolis. Keduanya seolah berada pada dua kutub yang saling berlawanan.

Contoh yang paling menarik adalah membandingkan antara puisi *Aku* atau *Semangat* dengan *Derai-Derai Cemara* berikut.

AKU
Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi
Meret 1943

DERAI-DERAI CEMARA
cemara menderai sampai jauh
terasa hari akan jadi malam
ada beberapa dahan di tingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam

aku sekarang orangnya bisa tahan
sudah beberapa waktu bukan kanak lagi
tapi dulu memang ada suatu bahan
yang bukan dasar perhitungan kini

hidup hanya menunda kekalahan
tambah terasing dari cinta sekolah rendah
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
sebelum pada akhirnya kita menyerah

1949

Puisi *Aku* jelas sekali menggambarkan vitalitas hidup Chairil Anwar. Puisi ini ditutup dengan "Aku mau hidup seribu tahun lagi" yang sekaligus menggambarkan sikap tersebut. Kata-kata yang dipilih pun menyatakan gelora semangat penyairnya.

Hal yang sangat bertentangan dengan sikap Chairil Anwar di atas terlihat pada puisi *Derai-derai Cemara*. Chairil menulis "hidup hanya menunda kekalahan". Di sini tidak terlihat lagi vitalitas Chairil, seolah dia menerima saja apa yang akan terjadi. Dia pesimis dengan "hidup (yang) hanya menunda kekalahan... sebelum pada akhirnya kita menyerah". Pertentangan serupa akan terlihat pula jika membandingkan beberapa puisi Chairil, misalnya antara puisi *Diponegoro* dengan puisi *Nisan*.

Kecenderungan untuk selalu berada pada dua kutub yang berbeda, sering ditemukan dalam diri orang Minangkabau. Kenyataannya, orang Minangkabau dalam kehidupan

sehari-hari selalu dihadapkan pada dualisme yang disebabkan oleh pemaksaan dari faktor yang berada di luar dirinya.

Faktor-faktor itu antara lain, (1) pertentangan antara *adat* dan *agama Islam*: sistem kekerabatan menurut adat adalah matrilineal, sedangkan Islam adalah, patrilineal. Sementara itu antara adat dan agama di Minangkabau tidak dapat dipisahkan, karena adat itu dasarnya adalah agama Islam; (2) Pertentangan dua laras, *Bodi Caniago* dengan *Koto Piliang*. Bodi Caniago demokrat dan Koto Piliang Aristokrat; (3) Pertentangan antara *Luhak Nan Tigo* (Minangkabau pusat) dengan Rantau. Pemerintahan Luhak dipegang oleh penghulu sedangkan Rantau diperintah oleh seorang raja.

Akan tetapi pertentangan-pertentangan tersebut tidak menimbulkan perpecahan dalam masyarakat Minangkabau. Sikap kompromi merupakan sikap dasar mereka, sebagaimana pepatah mengatakan *rancak di awak, katuju di urang* (kalaupun kita menyenangkannya, orang lainpun menyukainya).

Akibat dari sikap ini, di permukaan orang Minangkabau adalah orang yang tegar, tetapi di bawahnya tersembunyi jiwa yang sentimental. Lagu-lagu Minangkabau umpamanya penuh dengan syair-syair sedih, menceritakan nasib dan perasaan jauh dari orang yang dicintai dan dikasihi.

Chairil Anwar menampakan hal yang sama. Dia begitu tegar dalam *Aku* dan sangat sentimental dalam *Derai-derai Cemara*. Perasaan terhadap orang yang dicintai tergambar jelas pada *Senja di Pelabuhan Kecil*.

Hal lain yang ditampilkan oleh imaji puisi-puisi Chairil Anwar adalah sikap yang suka merajuk. Walaupun sepintas ia sangat tegar pada puisi *Aku* tetapi bila dicermati lebih jauh terasa adanya perasaan merajuk. Dalam bahasa Minangkabau biasa disebut manggok. Hal ini sering terjadi pada laki-laki Minangkabau bila bertengkar dengan istrinya. Dia pasti akan bilang, *kalau baitu bialah ambo bajalan* (kalau begitu biarlah saya pergi). Hal itu mereka lakukan dengan harapan nanti istrinya akan datang menjemput.

Begitulah, empat hal di atas yang tercermin dalam puisi-puisi Chairil Anwar, mempunyai hubungan yang sangat erat dengan bahasa dan masyarakat Minangkabau. Kenyataan ini sekaligus memperkuat anggapan bahwa akar budaya Minangkabau masih kuat tertanam dalam diri Chairil Anwar.

Daftar Pustaka

- Anwar, Chaidir. 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- , 1994. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Brouwer, M. A. W. 1989. (ed.) *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, Arief. 1977. *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Eneste, Panusuk. 1988. *Chairil Anwar: Aku ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk HT. 1986. *Strukturalisme Genetik: Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Jassin, H. B. 1996. *Chairil Anwar: Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Grasindo.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Metode dan Teori*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Navis, A. A. "Masyarakat Kesenian Minangkabau Sesudah Chairil Anwar." *Haluan Mei* 1956.
- , 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Garfitipers.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sastrowardjo, Subagio. 1980. *Sosok Pribadi Dalam Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung-Jakarta: N.V. Ganako.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.